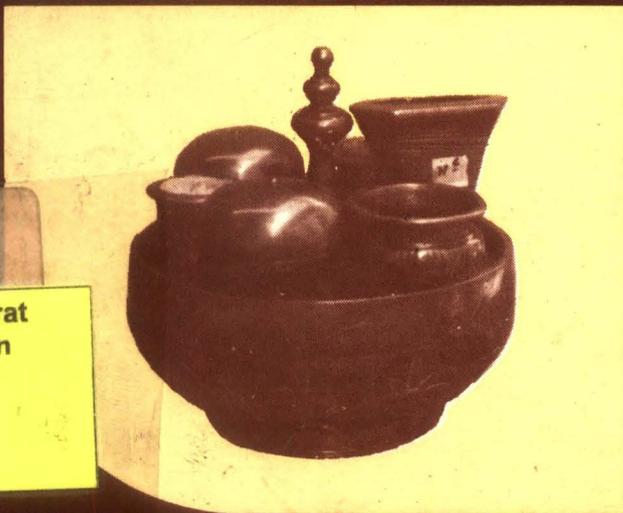


KATALOGUS

Pameran

TRANSFORMASI NILAI BUDAYA



15.98
AND

Direktorat
Budayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

SUSUNAN PANITIA PELAKSANA PAMERAN
TRANSFORMASI NILAI BUDAYA
PROYEK PENGEMBANGAN NILAI BUDAYA

633/92
269
501
P

Pengarah : Prof. Dr. Haryati Soebadio
Drs. Bastomi Ervan
Dr. S. Budhisantoso
Teguh Asmar, MA.
Drs. IGN. Arinton Pudja
Drs. Sugiarto Dakung
Drs. A. Junus
Drs. P. Wajong
Sutrisno Kutojo
Drs. Djenen, MSc.

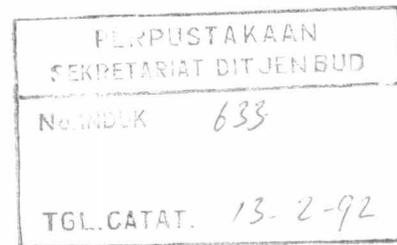
K e t u a : Drs. Soimun Hp.

Sekretaris : Dra. Fadjria Novari Manan

Bendahara : Mudjiono
A. Fatoni

Teknis Pameran : Drs. Anto Achadiyat
Drs. Harry Waluyo
Dra. Suwati Kartiwa
Dra. Suhardini
Drs. Dadang Udansyah
Drs. Suwardhi.

Protokol : Paulina S.
Etty



Jakarta, Pebruari 1985.

Kerjasama Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Museum Nasional.

SEKAPUR SIRIH

Berkenaan dengan usaha pengembangan kebudayaan nasional seperti yang digariskan dalam pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, yang diantaranya merupakan suatu usaha untuk mengembangkan nilai-nilai budaya daerah dan nilai-nilai budaya nasional maka suatu usaha mengenalkan sejumlah nilai tersebut kepada sekalian anggota masyarakat menjadi demikian penting. Arti penting usaha pengenalan ini adalah bahwa kebudayaan nasional Indonesia dan kebudayaan daerah yang merupakan pendukung kebudayaan nasional tersebut belumlah diinformasikan dan ditransformasikan secara lengkap, utuh dan dalam pengertian yang sesungguhnya menurut kacamata budaya tersebut, dan bukan suatu *stereo type* dan *ethnocentrisme* yang biasanya menjadi suatu pandangan budaya dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan hubungan sosial lintas budaya atau antar budaya.

Untuk memperkenalkan sejumlah nilai seperti tersebut di atas, maka salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui kegiatan pameran nilai-nilai budaya yang sifatnya *universal*. Kegiatan ini dianggap efektif karena dengan menggunakan sejumlah benda hasil suatu kebudayaan tertentu dan foto-foto informasi dan transformasi nilai-nilai budaya yang ada akan lebih mudah ditangkap makna dan artinya, tanpa harus meraba-raba makna dan arti apabila diinformasikan dan ditransformasikan hanya melulu melalui informasi dan transformasi verbal saja.

Salah satu bentuk hasil kebudayaan yang mempunyai sifat universal di Kebudayaan Indonesia yang bersifat majemuk ini adalah kebudayaan sirih-pinang. Bagi masyarakat dan kebudayaan di Indonesia kebudayaan makan sirih dan pinang bukanlah hanya untuk "penyedap mulut" semata akan tetapi juga sebagai simbol atau lambang dari solidaritas sosial dan integrasi sosial sekalian warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut; kebudayaan ini perlu ditampilkan karena dalam suatu proses waktu lambat laun hilang dan mulai dilupakan atau bahkan ditinggalkan orang, sehingga pesan yang terkandung dalam kegiatan ini juga turut hilang. Ini berarti hilang pula nilai-nilai budaya yang luhur dari khasanah kebudayaan nasional Indonesia.

Selain sirih-pinang seperti tersebut di atas, perlu pula ditampilkan komponen penunjang dari kebudayaan sirih-pinang ini yang antara lain berbentuk pakaian adat tradisional. Pakaian adat tradisional ini juga perlu ditampilkan karena kegiatan makan sirih-pinang tersebut di atas, akan memperoleh keabsahannya kalau komponen tersebut juga dilengkapi; selain itu pakaian adat tradisional tersebut sebagai salah satu lomponen kebudayaan sirih-pinang dapat pula dilihat sebagai simbol atau lambang dari persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, ini tercermin dari saling pengaruh dan mempengaruhi ragam hias yang melatar belakangi pakaian adat tradisional tersebut.

Jakarta, 22 Maret 1985.

Proyek Pengembangan
Nilai Budaya

I. DAFTAR PERALATAN MAKAN SIRIH

1. PERANGKAT PEKINANGAN (Melayu : CERANA).

Perak; Sumatera Timur; Diameter 28 cm, tinggi 15 cm; No. Kol. 18754; Museum Nasional.

Seperangkat pekinangan yang terdiri dari induk dan anak pekinangan. Bentuk induknya bulat dihiasi dengan sulur-sulur bunga dan daun, berdiri di atas kaki yang rendah. Di atasnya (cerana) ditaruh lima buah cepuk dengan ragam hias yang sama.

Ragam hias sulur daun dan bunga ini berkembang dengan baik pada zaman Hindu, dan mencapai puncaknya pada waktu agama Islam menguasai beberapa daerah di Indonesia. Untuk daerah yang menjadi pemeluk agama Islam, di mana tidak diperkenankan melukis atau menatah bentuk manusia ragam hias sulur-suluran ini menjadi bagian utama pada benda budaya tersebut.

Kelima cepuk tadi digunakan sebagai wadah daun sirih, wadah gambir (*Uncaria Gambir*), wadah pinang (*Areca Catechu*), wadah Kapulaga (*Amomum cardamomum*), wadah kapur sirih atau tembakau. Biasanya Cerana ini digunakan pada upacara penyambutan tamu Agung.

2. MEJA KECIL

Kayu yang diberi lak; Palembang (Sumatera Selatan); Panjang 57 cm, lebar 36,5 cm, tinggi 25,5 cm; No. Kol. 22234 ; Museum Nasional.

Meja kecil ini digunakan sebagai tempat untuk meletakkan wadah "bumbu" (cepuk) sirih, pada upacara adat atau daur hidup. Wadah "bumbu" sirih ini berbentuk buah-buahan, yang terbuat dari kayu yang berlak, dan berwarna buah yang ditiru seperti buah manggis berwarna merah karat, durian berwarna kuning keemasan, buah delima berwarna merah, tomat berwarna merah dan sebagainya.

Hiasan meja bermotif bunga mawar kuning mas, di atas dasar warna hitam, dan pada bagian tepi meja diberi hiasan motif meander, yang berkembang pada zaman perunggu (masa Prasejarah). Motif ini banyak terdapat pada benda budaya



PERANGKAT PEKINANGAN

Sumatera Timur; Diameter 38 cm, tinggi 15 cm; No. Koleksi 19754; Museum Nasional.

orang Cina seperti pada keramik Cina, ragam hias ini di Palembang banyak menghiasi tepi barang lak.

3. TAS SIRIH

Daun lontar; Batu raja (Lampung); Panjang 26,5 cm, lebar 20,5 cm, tinggi 13,5 cm, No. Kol. 21598, Museum Nasional.

Wadah sirih berbentuk segi empat dengan penampang segi tiga pada tutupnya. Pada tepi ditempelkan manik-manik batu (carnelion), manik-manik yang melekat bermotifkan perahu dan kepala kerbau yang digayakan. Pada masyarakat Lampung kerbau dianggap sebagai lambang kemakmuran dan perahu dianggap sebagai alat yang membawa perubahan dalam kehidupan.

Tas wadah sirih ini dipakai dalam upacara-upacara daur hidup.

4. WADAH SIRIH

Kayu; Cirebon; Jawa Barat; Panjang 60 cm, lebar 17 cm, tinggi 19 cm; No. Kol. 20681; Museum Nasional.

Wadah sirih ini berbentuk perahu, dengan motif awan pada bagian tubuhnya yang berwarna hijau, merah dan kuning mas. Biasanya wadah sirih semacam ini diletakkan pada ruang tamu untuk menyambut tamu yang dihormati.

Motif awan ini merupakan motif yang menjadi ciri khas Cirebon, menggambarkan batu wadas/batu karang yang banyak terdapat di daerah tersebut. Pada kain batik motif awan ini dikenal sebagai motif *Mega*

mendung, merupakan lambang awan hitam yang membawa hujan, sebagai sumber kehidupan daerah yang selalu mengalami kemarau panjang.

5. PERANGKAT PEKINANGAN

Kayu dan perak; Cianjur, Jawa Barat, Panjang 31 cm, lebar 19 cm, tinggi 18 cm; No. Kol. 8632; Museum Nasional.

Perangkat pekinangan terdiri dari induk dan anak pekinangan. Bentuk induknya menyerupai bentuk perahu, yang di atasnya diletakkan cepuk-cepuk pekinangan guna menyimpan "bumbu" sirih seperti gambir, pinang, tembakau, daun saga kering, cengkeh dan kapur sirih.



WADAH SIRIH

Cirebon; Panjang 60 cm, lebar 17 cm, tinggi 19cm; No. koleksi 20681; Museum Nasional.

Perangkat pekinangan ini digunakan oleh Raden Ayu Patih Cianjur.

6. KACIP

Besi dan perak; dibeli di Jakarta; Panjang 18,5 cm, lebar 0,57 cm, tinggi 0,11 cm, No. Kol. 21502, Museum Nasional.

Pisau pemotong pinang merupakan bagian perangkat pekinangan. Bentuknya kuda terbang dengan pegangannya dilapisi perak.

Persebaran kacip ini meliputi daerah Indonesia bagian barat sampai ke arah pulau Lombok.

7. TEMPOLONG KECIL

Perak, Jakarta; Garis tengah atas 12,9 cm, garis tengah bawah 12 cm, tinggi 12,9 cm, No. Kol. 3749 a; Museum Nasional.

Tempolong ini digunakan sebagai wadah ludah sirih. Bentuknya yang kecil menyebabkan tempolong ini merupakan peralatan pekinangan yang mudah dibawa pergi oleh pemiliknya.

Ragam hias pada bagian bawah tempolong merupakan ragam hias sulur-sulur daun dan bunga pengaruh motif Eropah. Juga bentuk tempolong menunjukkan gaya pengaruh Eropah (Gaya Rocco).

Tempolong kecil ini dipakai sebagai peralatan rumah tangga, yang diletakkan pada suatu dudukan kayu atau logam di samping kursi. Kadang-kadang juga dipakai atau dibawa ke Gereja oleh isteri-isteri orang Eropah. (Van Der Hoop, 1949, hal 246).

8. WADAH DAUN SIRIH (Jakarta : *SIRIH PUAN*)

Kayu, Jakarta; Tinggi : 30,5 cm, lebar 7,6 cm, No. Kol. 7740; Museum Nasional.

Wadah daun sirih ini, pada bagian atasnya berbentuk segi empat panjang, dengan bagian atas terbuka dan lebih lebar, dibandingkan dengan bagian bawah. Pada ujung bawah terdapat kayu bulat yang memungkinkan benda ini dipegang dan dihiasi warna hijau dengan pinggiran kuning.

Wadah ini dahulu dipakai dalam upacara perkawinan, yang dibawa pengantin laki-laki pada waktu menyerahkan lamaran ke rumah pengantin perempuan. Di samping alat Sirih Puan, biasanya juga dibawa kotak sirih sebagai tanda melamar gadis.

9. TEMPOLONG

Kuningan, dibeli di Jakarta; garis tengah atas 8,7 cm, garis tengah bawah 4,2 cm, tinggi 12 cm, No. Kol. 21560; Museum Nasional.

Tempolong merupakan bagian dari perangkat pekinangan, digunakan sebagai wadah ludah pemakan sirih yang diletakkan di ruang tamu.

Bentuknya menyerupai vas bunga dengan bibir lebar, bagian bawah cembung, dan berkaki pendek. Hiasan pada badan tempolong bermotif sulur daun dan bunga kecil. Bentuknya yang mungil disertai dengan hiasan pada tubuh tempolong itu, memungkinkan bahwa tempolong ini digunakan pada saat tertentu karena mudah dipindahkan dari satu tangan ke tangan yang lain.

10. TEMPAT SIRIH ("OKO PONO")

Daun lontar, Timor bagian tengah ; panjang 13,5 cm, lebar 9 cm, tinggi 10,5 cm, No. Kol. 19023; Museum Nasional.

Kotak sirih ini dibuat dari anyaman lontar bermotif kunci dan geometris yang mirip dengan motif patola yang ada pada kain tradisional. Bagian luarnya diberi hiasan manik-manik yang berwarna.

Wadah ini biasanya dibawa oleh perempuan.

11. TEMPAT SIRIH (KOPA MANE)

Daun lontar; Pulau Timor, Timor; Diameter 7 cm, tinggi 7 cm; No. Kol. 12314; Museum Nasional.

Wadah sirih berbentuk bulat dan bertutup, pada bagian badannya bermotif geometris dan manusia tanpa kepala dengan tangan mengangkat sesuatu benda.

Digunakan oleh laki-laki sebagai wadah menyimpan bunga sirih, wadah kapur, dan pinang muda.

12. WADAH SIRIH

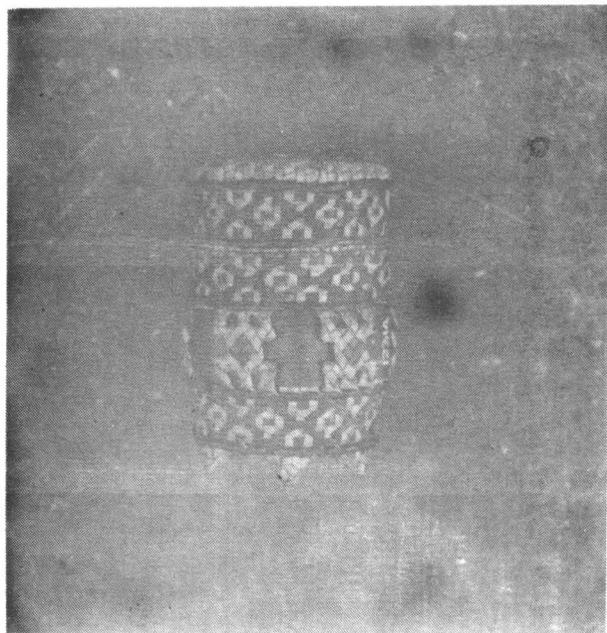
Daun lontar; digunakan di Halmahera; Panjang bagian atas 28,4 cm, panjang bagian bawah 23,5 cm, tinggi 19,7 cm, No. Kol. 2936; Museum Nasional.

Wadah sirih yang berbentuk trapesium ini terdiri dari wadah dan tutupnya. Kotak sirih sejenis ini merupakan bagian dari peralatan rumah tangga, dan banyak terdapat di daerah Maluku, khususnya Pulau Halmahera.

Kotak wadah sirih ini dibuat dengan jalinan anyaman daun lontar yang sedemikian rupa, sehingga membentuk motif segi tiga, dan bagian tepi diberi warna coklat. Di dalam kotak terdapat wadah-wadah lain yang digunakan pada waktu sirih itu dimakan seperti wadah kapur, gambir, pinang dan tembakau. Pada Umumnya di daerah ini, bagian sirih yang dimakan bukan daun sirih melainkan bunga-bunga sirih.

13. LOCOKAN (NGAU)

Tanduk kerbau; Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur; Diameter 4,6 cm, tinggi 5,1 cm, No. Kol. 7136; Museum Nasional.



TEMPAT SIRIH (KOPA MANE)

Pulau Timor, Timor; Diameter 7 cm, tinggi 7 cm; No. koleksi 12314; Museum Nasional.

Locokan sirih ini berbentuk segi tiga, yang terbuat dari ujung tanduk kerbau. Alunya terbuat dari besi dengan ujung tumpul lebar, pegangannya dari tulang.

Rupa-rupanya kebiasaan makan sirih tidak berhenti pada saat gigi seseorang tanggal semua (ompong). Bagi nenek atau kakek yang giginya tidak mampu mengunyah sirih, mereka memakai locokan dan alunya untuk dapat menikmati sirih tadi.

14. WADAH SIRIH

Daun lontar; Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur; Panjang 26,5 cm, lebar 18,4 cm, tinggi 10,5 cm, No. Kol. 26544; Museum Nasional.

Bentuknya segi empat panjang, pada bagian atas terbagi dalam beberapa kotak yang besarnya tidak sama. Kotak-kotak tadi digunakan sebagai pembatas wadah, kapur, pinang, gambir, daun atau bunga sirih dan penyimpan kartu yang dibuat dari daun lontar.

Kebiasaan makan sirih pada daerah Nusa Tenggara Timur dan Maluku agak berbeda dengan penduduk Indonesia bagian barat. Pada umumnya daerah ini lebih banyak memakai bunga sirih daripada daunnya, hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam bentuk wadah kapur. Makan sirih dengan bunga sebagai bahan pokok membutuhkan cairan kapur lebih encer dari pada daun. Biasanya bunga sirih ini dicelupkan pada cairan kapur tadi.

Wadah siri ini banyak dipakai dalam rumah, sebagai menyambut tamu dan

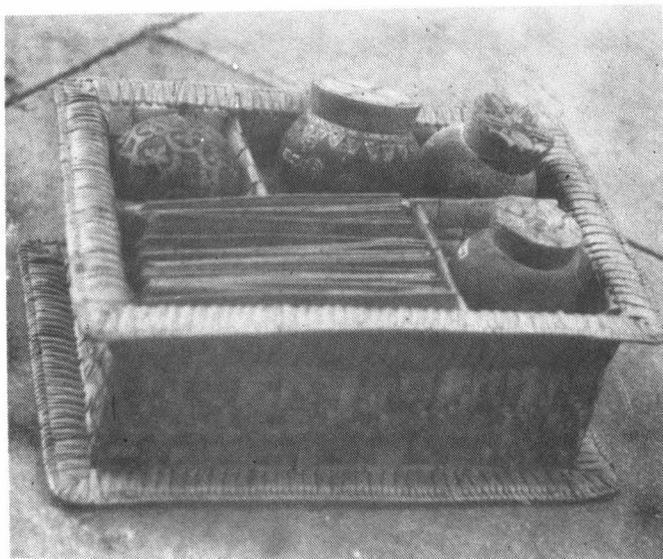
waktu senggangnya digunakan untuk bermain kartu.

15 WADAH KAPUR DAN TEMBAKAU

(BEKUJO)

Bambu kecil; Dayak Apo Kayan, Kalimantan; a. Diameter 5 cm, tinggi 13 cm, b. Diameter 4 cm, tinggi 10 cm, No. Kol. 9943, Museum Nasional.

Wadah/bumbung bambu ini diikat menjadi satu pada tanduk rusa kecil, yang digantungkan pada tas/keranjang rotan yang selalu berisi perlengkapan seorang laki-laki di daerah Apo Kayan.



WADAH SIRIH

Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur; Panjang 26,5 cm, lebar 18,4 cm, tinggi 10,5 cm; No. koleksi 26544; Museum Nasional.

Wadah tembakau dan kapur sirih merupakan pelengkap peralatan makan sirih bagi laki-laki di daerah tersebut, menjadi pelengkap bagi laki-laki dewasa.

16. PERANGKAT PEKINANGAN

Kuningan; Negara, Banjarmasin, Kalimantan Selatan; Tinggi 38,5 cm, garis tengah 14 cm, No. Kol. 23451; Museum Nasional.

Wadah sirih berkaki panjang, dengan bentuk kuncup bunga teratai. Pada bagian tengahnya terdapat gagang dengan puncaknya bermotif kuncup daun. Ragam rias yang terdapat pada bagian badan wadah bermotif sulur daun dan bunga. Motif sulur daun dan bunga yang merupakan motif hias benda yang tidak hanya terdapat pada benda-benda yang terbuat dari perak dan kuningan, juga dari kain dan tanah liat.

Motif hias tanaman berkembang dengan baik pada masa kebudayaan Hindu di Indonesia yang kemudian banyak menghiasi benda budaya lainnya. Di masa Hindu, bunga teratai memegang peranan penting dan dianggap sebagai lambang salah satu dewa pada agama Hindu.

Wadah sirih semacam ini merupakan bagian dari perlengkapan ruang tamu, yang dipakai pada waktu menyambut tamu.

17. KOTAK SIRIH (KAWILA)

Daun lontar dilapisi manik-manik berwarna, Sangir Talaud, Panjang 26,5 cm lebar 16,5

cm, tinggi 11,7 cm, No. Kol. 21121; Museum Nasional.

Berbentuk persegi panjang, yang terdiri dari dua bagian, tanpa tutup, Bagian atas digunakan sebagai tempat untuk meletakkan wadah "bumbu" sirih. Bagian bawah biasanya digunakan untuk menyimpan segala keperluan ibu rumah tangga, seperti jarum, benang, cocokan sirih dan sebagainya.

Kotak sirih ini terbuat dari daun lontar, yang diberi lapisan kain dengan manik-manik berwarna di atasnya, dengan motif burung, manusia dan geometris. Kotak sirih semacam ini digunakan untuk menyambut tamu dari golongan bangsawan.



KOTAK SIRIH (KAWILA)

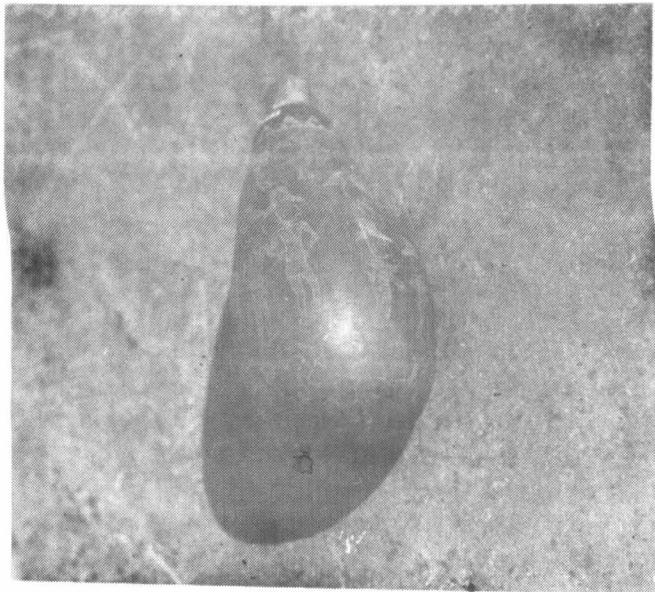
Sangir Talaud; Panjang 26,5 cm, lebar 16,5 cm, tinggi 11,7 cm; No. koleksi 21121; Museum Nasional.

18 **WADAH KAPUR**

Buah labu; Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur; Diameter 7 cm, tinggi 16 cm, No. Kol. 18923; Museum Nasional.

Wadah kapur sirih yang terbuat dari buah labu pada bagian badannya berhiaskan lukisan mengenai kehidupan masyarakat di Sumba. Pada lukisannya terlihat pohon Lontar, kuda, rusa, terlihat seorang menaiki kuda sambil berburu, kehidupan masyarakat di mana terlihat orang yang sedang menjinjing dan memikul kotak, ada tentara yang sedang berpatroli, dan pada bagian bawah terlihat adegan persetubuhan.

Wadah kapur ini biasanya dibawa bersama wadah sirih oleh laki-laki.



WADAH KAPUR

Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur; Diameter 7 cm, tinggi 16 cm; No. koleksi 18923; Museum Nasional.

II. KAIN TENUN TRADISIONAL

1. SELENDANG

Kapas; Rongkong, Sulawesi Tengah; Panjang 220 cm, lebar 164 cm; No. Kol. 20164; Museum Nasional.

Kain Tenun dengan tehnik ikat lungsi membentuk ragam hias geometris di atas dasar warna merah.

Kain selendang ini dipakai pada upacara kematian.

2. SELENDANG (*ULOS*)

Kapas ; Batak Toba, Sumatera Utara; Panjang 203 cm, lebar 125 cm, No. Kol. 20333; Museum Nasional.

Ulos jenis ini disebut *Ragi Idup*, dibuat dengan tehnik ikat pada bagian tengah Ulos, yang berwarna coklat kemerah-merahan. Pada ujung selendang terdapat kain yang disongket berwarna putih penuh dengan hiasan geometris, yang merupakan ciri khas kain Ulos Ragi Idup.

Selendang ini dipakai dalam berbagai upacara adat dan daur hidup.

3. SELENDANG (*KUMBU*)

Kapas; Sungai Kapuas; Panjang 194 cm, lebar 83 cm, No. Kol. 20467; Museum Nasional.

Selendang dibuat dengan tehnik ikat lungsi membentuk ragam hias burung, batang rotam yang digayakan, geometris dan

sebagainya, di atas warna merah.

Selendang ini dipakai pada upacara kematian (*Gawai Batu*).

4. SELENDANG (*HINGGI*)

Kapas; Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur, Panjang 210 cm, lebar 107 cm, No. Kol. 20496; Museum Nasional.

Kain/selendang ini dengan tehnik ikat lungsi membentuk ragam hias burung, singa, udang, anjing, kepiting, pohon hayat, bunga dan sebagainya di atas warna merah kecoklatan dan hitam.

Selendang ini digunakan para bangsawan pada upacara kematian.

5. B A T I K

Kapas; Pekalongan, Jawa Tengah; Panjang 240 cm, lebar 110 cm; No. Kol. 27027; Museum Nasional.

Kain sarung berlatar belakang warna kuning muda dan beragam hias binatang seperti singa, kuda, kerbau jantan, gajah, bermacam-macam burung antara lain merak, merpati, dan sebagainya, bermacam serangga seperti kupu-kupu, jangkrik, dan sebagainya. Pada kepala sarung terdapat hiasan pinggir dengan ragam hias miring kain Lokcan berupa pohon bunga yang merambat dan burung phoenix dan tumpal di atas dasar kain yang berwarna merah.

Kain semacam ini merupakan ciri khas kain dari pantai utara Jawa.

6. B A T I K

Kapas ; Cirebon, Jawa Barat; Panjang 240 cm, lebar 105 cm, No. Kol. 20459 ; Museum Nasional.

Kain panjang beragam hias bukit karang, yang penuh dengan tanaman rambat, dengan latar belakang warna merah tua. Pengaruh motif ini mungkin disebabkan banyaknya susunan batu karang di daerah tersebut.

Motif wadas ini mirip dengan motif awan-awan. Pada motif awan-awan tidak terdapat sudut yang lebih runcing.

Motif wadas ini mirip dengan pantat keong (siput), dan siput merupakan atribut dari Wisnu, dewa pemberi hidup. Adanya kedua bentuk motif ini mungkin berasal dari motif awan yang terdapat pada benda budaya Cina.

7. B A T I K

Katun; Surakarta, Jawa Tengah; panjang 284 cm, lebar 105 cm, No. Kol. 23102; Museum Nasional.

Kain panjang bermotif patola, yang diberi prada, dikenal dengan nama motif *Jlamprang*. Dasar dari motif Jlamprang ini adalah lingkaran yang berjajar tanpa saling singgung, sudut-sudut di antaranya diisi ragam hias bunga kecil.

Motif Jlamprang ini banyak terdapat pada pakaian patung batu atau perunggu zaman Hindu – Jawa, yang kemungkinan besar merupakan kain bermotif kain patola.

Kain ini digunakan dalam upacara adat.

8. SELENDANG

Sutera; Gujarat (India Selatan), ditemukan di Palembang; Panjang 218 cm, lebar 82 cm, No. Kol. 28197; Museum Nasional.

Selendang ini dibuat dengan tehnik ikat ganda. Selendang jenis ini lebih dikenal sebagai selendang patola. Motif-motif selendang atau kain patola umumnya berbentuk segi empat atau bulatan/lingkaran yang berjajar.

Selendang ini merupakan buatan India (Gujarat), diimport sejak adanya hubungan perdagangan antara penduduk di Indonesia dengan India, Kelangkaan dan mahalnnya harga kain menyebabkan kain ini mempunyai arti tertentu.

Bermacam-macam tehnik meniru motif kain ini, misalnya penenun Sumba, Flores Timor dan sebagainya membuat motif patola dengan tehnik ikat, penenun Palembang menirunya dalam tehnik ikat pakan yang dikenal sebagai *kain limar*, penenun Pegringsingan meniru dengan tehnik yang sama yaitu ikat ganda dikenal dengan *tenun Pegringsingan*, pembatik juga meniru motif ini dikenal dengan *batik Jlamprang*.

Selendang ini pula merupakan selendang/kain yang dipakai pada upacara daur hidup.

III. PAKAIAN ADAT

1. PAKAIAN PENGANTIN

Jakarta; koleksi Ny. Tien Sudibyo.

Pakaian pengantin laki-laki dan perempuan pada upacara perkawinan menurut adat Jakarta Kota.

Pengantin perempuan mengenakan baju kurung panjang dengan model *Ciang I* atau *Ciong Sham* dari bahan beludru, yang diberi hiasan benang mas. Pada bagian bawah memaka sejenis rok panjang yang disebut *kun*, terbuat dari bahan beludru dengan motif geometris dari benang mas.

Hiasan kepala menggunakan sanggul buatan yang diberi hiasan kembang go-rong dan tusuk konde dengan motif *burung hong*. Mukanya ditutupi tirai halus berumbai manik-manik kecil yang disebut *siangho*, berkalung dan anting panjang.

Pengantin laki-laki umumnya mengenakan hem dan celana panjang putih, yang ditutup dengan jubah panjang kain beludru, model ini merdapat yang dipengaruhi jubah-jubah Arab. Kepalanya mengenakan kopiah bulat berwarna kuning mas yang diberi umbai-umbai rangkaian bunga melati sepanjang dadanya.

2. PAKAIAN ADAT

Minangkabau; koleksi Ny. Tien Sudibyo.

Pakaian pengantin perempuan dan laki-laki pada upacara perkawinan menurut adat Minangkabau (Sumatera Barat).

Pakaian pengantin perempuan terdiri dari baju kurung panjang yang terbuat dari satin atau beludru. Model baju kurung ini ternyata mengikuti pola baju Asia Selatan, yang dibawa pedagang-pedagang Islam ke Indonesia.

Kain yang dikenakan umumnya songket, bagi yang mampu memakai songket yang sangat halus dan indah yang disebut songket *Pande Sikke*, yang dibuat dari benang sutera dan bermotif benang mas/perak.

Hiasan kepala umumnya menggunakan sunting kepala yang ditaruh pada sanggul Cina supaya tetap berdiri. Sunting itu sendiri terdiri dari kembang goyang, sarai, kote-kote yang berbentuk ikan, kupu-kupu dan burung, memakai anting panjang sebagai hiasan telinga.

Pakaian pengantin laki-laki disebut *roki* yang terdiri dari hem putih, dengan celana sampai lutut, memakai rompi dan baju besar, berkaos kaki panjang, pinggangnya diikat kain songket balapak yang terbuat dari sutera berbenang mas.

Hiasan kepala berdestar, dan pada pinggangnya terselip keris. Pakaian laki-laki ini banyak mendapat pengaruh pakaian Portugis.

3. PAKAIAN ADAT

ACEH, Ny. Tien Sudibyo

Pakaian adat Aceh yang dikenakan pada upacara adat, terdiri dari pakaian adat perempuan dan laki-laki.

Pakaian Adat yang dikenakan perempu-

an Aceh terdiri dari baju lengan pendek atau panjang. Celana panjang yang diberi hiasan sulaman benang sutera atau benang mas, ditutupi sarung sutera bercorak kotak-kotak, diikat dengan pending. Memakai selendang (*ija sawak*), yang dipasang pada satu atau kedua bahunya.

Hiasan kepalanya berupa sanggul tinggi, dan untuk pengantin sanggul berbelah dua yang disebut *meukipaih Cina*, Perhiasan yang dipakainya adalah kalung panjang, ber-subang kecil, memakai gelang pada tangan dan kaki dan mengenakan bros berbentuk kerucut (*do'ma*) untuk mengencangkan kedua belahan leher.

Pakaian laki-laki terdiri dari hem dan celana panjang (*siluweue pha keumurah*) yang diikat dengan kain pinggang (*ija lamgugob*) yang panjang persis di bawah jas lengan panjang yang berkrah tegak, dari salah satu kancing ujung rencong muncul yang dipegang oleh tangan kanan.

Hiasan kepalanya dililit destar songket (tengkulok) yang menutupi topi/kopiah dari anyaman daun pandan dari anyaman daun pandan atau enau yang disebut *kopiah meukeutob*.

Pakaian Adat Aceh ini banyak dipengaruhi oleh pengaruh Aga daerah Asia Selatan, dengan pemakaian celana yang mengecil pada pergelangan kaki.

4. PAKAIAN ADT

Lampung; koleksi Ny. Tien Sudibyo.

Pakaian pengantin perempuan dan laki-laki pada upacara adat perkawinan di Lampung.

Pakaian perempuan terdiri dari baju kurung putih berlengan pendek, dengan kain tapis yang terbuat dari benang sutera bersulam benang mas, pada bagian bawah tergantung uang ringgit (*Tapis rajo tunggal berambai ringgit*), pada bagian dada memakai sejenis kerah baju berbentuk bunga teratai (*bebe*), berselendang melintang di dada (*sesapuran sinjang tumpal*), diikat pending (*bulu seratti*), berkalung empat macam yaitu (selampai empat) *kanduk tuho*, *cindai*, *jung sarat* dan *kain putih*, memakai 6 macam gelang yaitu gelang *bibit*, gelangrui *durian*, gelang *karo mekkah*, gelang *rui balak*, gelang *kano*, dan gelang *burung* (diikat pada pangkal lengan), membawa cepuk perak yang disebut buah *mang-gus*, buah *jakum*, *sabi inuh* dan *papan jajar*, memakai hiasan telinga berupa anting panjang (*subang kelewer*), peneken dan selop beludru.

Hiasan kepala berupa mahkota berupa *sigar suhun bebulan Taji*.

Pakaian laki-lakinya terdiri baju dan celana panjang dengan selendang tapis (selikat jung sarat), dengan (*bidak bekilat*), dengan selendang melintang (*sinjang tumpal*), memakai gelang *kano* dan gelang *burung* yang diikat pada pangkal lengan, membawa buah manggus dan berselop hitam.

Hiasan kepalanya berupa kopiah mas.

Pakaian Adat

Palembang, Ny. Tien Sudbyo

Pakaian adat ini terdiri dari pakaian adat pria dan wanita.

Pakaian adat pria menggunakan baju putih/krem (tanpa dasi) dan celana pantalon. Baju putih tertutup dengan jas yang merupakan pengaruh Eropa dan sarung yang menutupi sebagian celana merupakan pengaruh Melayu. Pada kepala menggunakan topi yang terbuat dari bahan songket. Digunakan untuk kalangan orang tua pada saat perkawinan dan upacara.

Pakaian adat wanita menggunakan baju kurung "Komerling" dengan motif "patola." Baju kurung merupakan pengaruh Arab yang masuk ke Indonesia melalui Asia Selatan ke Indonesia. Sedangkan motif "patola" merupakan pengaruh India. Pada bagian kepala menggunakan konde malang & kembang goyang cempako. Bagian pergelangan tangan menggunakan gelang sempuru. Digunakan pada upacara-upacara perhelatan, seperti : upacara perkawinan dan sebagainya.

Pakaian perkawinan

Betawi; koleksi Ny. Tien Sudibyو.

Pakaian pria menggunakan *ganis* yang mendapat pengaruh dari India, Arab, dan Pakistan. Bagian luar dilapisi dengan jubah yang dipengaruhi oleh bentuk pakaian Arab. Motif yang terdapat pada pakaian adalah burung hong (phoenix) yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina dan motif tumpal yang terbuat dari mote-mote, puyet, dan renda emas yang dipengaruhi oleh kebudayaan Arab.

Topinya bernama alpia yang terbuat dari bahan satin dan dihiasi dengan benang emas pada bagian bawah dan atas.

BERLANGSUNG TGL 22 s/d 24 MARET 1985
DI MUSEUM NASIONAL
DIBUKA 09.00 - 17.00

Perpus
Jende

PROYEK PENGEMBANGAN NILAI BUDAYA
1984/1985